

**KAJIAN BAHAN OBAT DARI TANAMAN PEKARANGAN DI PEKON WAY KERAB, TANGGAMUS SEBAGAI PENGAYAAN MODUL MATA KULIAH ETNOBOTANI**

**STUDY OF MEDICINE MATERIAL FROM HOMEGARDEN PLANTS IN PEKON WAY KERAB, TANGGAMUS AS ENRICHMENT OF ETHNOBOTANY COURSE MODULE**

**Anisatu Z. Wakhidah\*, Dwi Kurnia Hayati**

Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34112

Corresponding Author: [khistia.nisa@gmail.com](mailto:khistia.nisa@gmail.com)\*

**Informasi artikel**

**Riwayat artikel:**

Diterima: 25 November 2021

Direvisi: 20 Desember 2021

Dipublikasi: 29 Desember 2021

**Kata kunci:**

Tanaman Pekarangan, Tanaman Obat, Etnobotani

**ABSTRAK**

Pekarangan tidak hanya berkontribusi untuk menjaga pemenuhan kebutuhan gizi tetapi juga kesehatan bagi pemilik pekarangan. Kajian pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai obat sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia, namun di Lampung masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pengetahuan pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai obat yang dimiliki masyarakat Way Kerab, Tanggamus dan menguraikan kandungan metabolit sekunder beberapa tanaman yang banyak ditemukan berdasarkan literatur ilmiah, sebagai pengayaan modul mata kuliah Etnobotani. Data etnobotani dikumpulkan menggunakan metode wawancara *participant observation*, *free-listing*, dan *questionnaires*; serta kajian literature. Hasil penelitian menunjukkan 43 spesies dan 1 varietas tergolong dalam 25 famili digunakan sebagai bahan obat. Zingiberaceae merupakan famili dengan jumlah spesies terbanyak (8 spesies). Kunyik (*Curcuma longa*) merupakan jenis yang paling banyak ditemukan (52 kali). Terdapat ada 8 bagian tanaman yang digunakan, daun merupakan bagian yang paling banyak digunakan sebagai bahan obat (26 spesies). Kandungan metabolit sekunder yang terdata antara lain *curcumin*, elemen makro dan mikro, *limocitrin*, *citral-a*, *citral-b*, dan *sabinene*. Diperlukan penelitian lanjutan mengenai pembuatan produk dari hasil penelitian- penelitian etnobotani yang sudah ada. Hasil penelitian ini diimplementasikan untuk memperkaya modul mata kuliah Etnobotani.

**ABSTRACT**

**Keywords:**

homegarden, medicinal plants, etnobotani

*The homegarden does not only contribute to maintaining the fulfillment of nutritional needs but also the health of the owner of the yard. Studies on the utilization of homegarden plants as medicine have been carried out quite a lot in Indonesia, but in Lampung it is still lacking. This study aims to document the local knowledge of homegarden plants utilization as medicine owned by the Way Kerab community, Tanggamus; to describe the secondary metabolite content of several plants that are widely found based on scientific literature. Ethnobotanical data were collected using participant observation, free-listing, questionnaires interview methods; and literature review. The results showed that 43 species and 1 variety belonging to 25 families were used as medicinal ingredients. Zingiberaceae is the family with the highest number of species (8 species). Kunyik (*Curcuma longa*) was the most commonly found species (52 times). It*

was recorded that there were 8 plant parts used, the leaves were the most widely used as medicinal ingredients (26 species). The secondary metabolites recorded included curcumin, macro and micro elements, limocitrin, citral-a, citral-b, and sabinene. Further research is needed on the manufacture of products from the existing results of ethnobotanical studies. The results of this research can be implemented to enrich ethnobotany course materials at universities in Indonesia, one of which is at Tadris Biology, IAIN Metro, Lampung.

## PENDAHULUAN

Pekarangan merupakan lahan yang relatif dekat dengan tempat tinggal; di dalamnya terkandung keanekaragaman spesies tumbuhan yang tinggi dan berpotensi untuk memproduksi tambahan kebutuhan pangan, dan pendapatan (Galhena *et al.* 2013). Berdasarkan Wakhidah *et al.* (2020), pekarangan memiliki peran sosial ekonomi yakni berupa pemenuhan makanan dan obat-obatan sehari-hari. Dengan demikian pekarangan tidak hanya berkontribusi untuk menjaga pemenuhan kebutuhan gizi tetapi juga kesehatan bagi pemilik pekarangan. Kajian pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai obat sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia, seperti di Banyuwangi (Pamungkas *et al.* 2013), Tanjung Batu, Riau (Kartika 2018), dan Purwokerto, Jawa Tengah (Prita & Widiyawati 2019).

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan ragam budaya asli suku lokalnya. Budaya penggunaan tumbuhan juga tampak pada kain tapis khas wilayah ini yakni berupa motif sulur tumbuhan. Motif tersebut melambangkan ikatan kekeluargaan yang tidak boleh putus. Selain itu, masyarakat lampung juga menggunakan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan pewarna kain, seperti warna merah didapat dari buah pinang (*Areca catechu*) dan warna jingga dari rimpang kunyit (*Curcuma longa*) (Budiman, 2013). Masyarakat lampung juga memiliki ramuan mandi uap yang bernama *betimun*, untuk memulihkan tubuh dari rasa lelah setelah berkebun atau bertani (Wakhidah & Silalahi 2020). Menelaah hal-hal tersebut, kemungkinan terdapat budaya penggunaan tumbuhan untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit yang kerap ditemukan sehari-hari. Oleh karena itu, sekiranya diperlukan penelitian dari landscape yang paling dekat dengan tempat tinggal masyarakat yakni pekarangan untuk mengetahui adanya kemungkinan tersebut. Salah satu lokasi di Lampung yang masih dihuni masyarakat asli suku lampung yaitu Pekon Way Kerab di Kabupaten Tanggamus.

Suku lampung yang bermukim di wilayah Way Kerab yaitu suku lampung pesisir yang berbicara dengan Bahasa Lampung dialek A. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Way Kerab yaitu bertani sawah, sementara yang lainnya berupa buruh dan wirausaha. Sebanyak 80% dari komposisi masyarakat Way Kerab merupakan suku lampung pesisir, sisanya masyarakat suku Jawa dan Sunda (Dirjen Bina Pemdes 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pengetahuan pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai obat yang dimiliki masyarakat Way Kerab, Tanggamus. Penelitian ini juga menguraikan kandungan metabolit sekunder beberapa tanaman yang banyak ditemukan berdasarkan literatur ilmiah. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat diimplementasikan untuk memperkaya materi pembelajaran mata kuliah Etnobotani di Perguruan Tinggi.

Etnobotani merupakan salah satu mata kuliah wajib yang ada di Program Studi Tadris Biologi IAIN Metro. Mata kuliah ini membahas mengenai hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya (Baroto, 2004). Etnobotani menitikberatkan pada bagaimana menggali keterkaitan budaya masyarakat dengan sumber daya tumbuhan yang ada di lingkungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mata kuliah Etnobotani sebelumnya telah memiliki modul sebagai bahan ajar untuk mahasiswa, akan tetapi modul tersebut belum banyak membahas pemanfaatan tumbuhan obat yang ada di Provinsi Lampung, terutama tumbuhan yang biasa ditanam di pekarangan. Sehingga diperlukan pengayaan modul agar mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang lebih dekat dengan lingkungannya.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap kajian keanekaragaman dan pemanfaatan tanaman obat di Pekon Way Kerab dan tahap pengayaan modul mata kuliah Etnobotani. Tahap pertama dilakukan dengan cara pengamatan keanekaragaman jenis tanaman pekarangan yang ada di Pekon Way Kerab, dilanjutkan dengan wawancara masyarakat lokal dan ahli lokal mengenai spesies-spesies yang hingga saat ini masih digunakan sebagai bahan obat, meliputi nama lokal, frekuensi penemuan, bagian yang digunakan, khasiat tanaman, cara penggunaan, dan kandungan metabolit sekunder tanaman yang paling banyak digunakan berdasarkan studi literatur.

Tahap kedua yaitu tahap pengayaan modul mata kuliah Etnobotani menggunakan model pengembangan 4D yang terdiri dari *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate*. Modul yang telah diperkaya materi hasil kajian yang telah dilakukan sebelumnya kemudian divalidasi untuk mengetahui kelayakannya.

### Lokasi Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan di Pekon Way Kerab, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus. Wilayah pekon ini di sebelah utara berbatasan dengan Pekon Padawaras, di sebelah selatan dengan Pekon Sedayu, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan di sebelah timur berbatasan dengan Pekon Sudimoro. Jarak pekon dari ibu kota kabupaten sekitar 40 km sementara jarak dengan ibu kota provinsi sekitar 120 km. Luas wilayah pekon  $\pm$  842 ha terletak pada ketinggian 400 sampai 600 mdpl. Suhu rata-rata harian antara 23°C sampai 29°C dengan curah hujan berkisar 2,000 sampai 2,500 mm/tahun (Dirjen Bina Pemdes 2017). Wilayah Pekon Way Kerab terdiri dari area perbukitan, persawahan, perkebunan, dan sungai (Gambar 1).

### Instrumen Penelitian

Penelitian dilakukan pada masyarakat lokal yang merupakan suku Lampung pesisir dengan mengamati sebanyak 39 pekarangan di pekon tersebut. Instrumen yang dibutuhkan berupa lembar wawancara, alat tulis, *smartphone*, dan lembar validasi. Lembar wawancara terdiri atas lembar wawancara *freelisting* yang mengungkap mengenai berbagai macam pemanfaatan tanaman

pekarangan; dan lembar wawancara kuisioner berupa daftar pertanyaan yang mengungkap karakteristik tanaman yang digunakan sebagai obat; seperti frekuensi penemuan, bagian yang digunakan, khasiat tanaman, dan cara penggunaan. Lembar validasi berisi pernyataan-pernyataan yang mengungkap aspek kelayakan dari pengayaan modul yang dilakukan.

### Prosedur Penelitian

Sumber data etnobotani berasal dari 2 macam responden yaitu responden kunci dan responden umum. Pemilihan responden umum diawali dengan *purposive sampling* (Tongco 2007), yakni menemui pemilik pekarangan dijadikan sebagai responden pertama. Responden selanjutnya diperoleh dengan teknik *snowball sampling* dengan meminta informasi dari responden pertama tentang siapa saja masyarakat pekon yang memiliki pekarangan (Vogl *et al.* 2004). Populasi responden umum dipilih minimal 35 orang. Data etnobotani dikumpulkan menggunakan metode wawancara *participant observation* yang dilakukan dengan pengamatan pekarangan sambil wawancara dengan pemiliknya. Kemudian dilanjutkan dengan metode *free-listing* dan *questionnaires*. Tujuan dari penggunaan ketiga metode wawancara tersebut untuk mengumpulkan seluruh pengetahuan etnobotani pekarangan yang dimiliki masyarakat lokal secara akurat.

### Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif berupa penjabaran temuan meliputi spesies tanaman yang digunakan sebagai obat, bagian yang digunakan, khasiat yang dipercaya, dan cara penggunaannya. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, lalu dibandingkan dengan berbagai temuan etnobotani di wilayah lainnya. Sementara untuk kandungan metabolit sekunder spesies yang banyak ditemukan dideskripsikan berdasarkan kajian literature.



**Gambar 1.** Lokasi pengambilan data penelitian bahan obat dari tanaman pekarangan di pekon Way Kerab, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung; kondisi Pekon Way Kerab berupa lokasi pemukiman penduduk yang terletak dekan perbukitan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Keanekaragaman Spesies Tanaman Obat*

Terdata sebanyak 43 spesies dan 1 varietas yang tergolong dalam 25 famili digunakan sebagai bahan obat oleh masyarakat Pekon Way Kerab Tanggamus (Tabel 1). Zingiberaceae merupakan famili dengan jumlah spesies paling banyak digunakan yaitu 8 spesies. Selanjutnya famili dengan jumlah spesies terbanyak kedua yaitu Lamiaceae (4 spesies). Selebihnya, hanya digunakan 1-2 spesies dari famili tumbuhan lainnya. Penggunaan spesies-spesies Zingiberaceae sebagai obat juga ditemukan di wilayah lainnya, seperti di Riau oleh masyarakat Siak Hulu (Auliani *et al.* 2014), Kalimantan Barat oleh Etnis Dayak Iban (Meliki & Lovadi 2013), dan Sumatera Utara oleh Etnis Batak Toba (Nasution *et al.* 2020). Famili tumbuhan tersebut ternyata mengandung khasiat obat yang juga diketahui banyak masyarakat lokal nusantara.

Berdasarkan frekuensi penemuan spesies di pekarangan-pekarangan masyarakat lokal, terdata bahwa kunyik (*Curcuma longa*) merupakan jenis yang paling banyak ditemukan di Pekarangan Pekon Way Kerab yakni sebanyak 52 kali. Frekuensi tersebut berdasarkan penemuan baik pada pekarangan-pekarangan sampel maupun jumlah individu pada satu pekarangan. Jumlah tersebut disusul oleh memata (*Sauropus androgynus*) 43 kali, Limau lemon (*Citrus x lemoni*) 36 kali, sekhai (*Cymbopogon citratus*) 34 kali, dan bakhelai (*Zingiber montanum*) 28 kali. Hal tersebut dapat dipahami karena selain sebagai bahan obat, kunyik juga dimanfaatkan sebagai bumbu oleh masyarakat Way Kerab. Selain itu, tanaman tersebut juga mudah dibudidaya dan memiliki syarat tumbuh yang mudah terpenuhi.

**Tabel 1.** Tanaman pekarangan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Pekon Way Kerab, Tanggamus di Provinsi Lampung; dalam tabel juga tercantum nama ilmiah tanaman, frekuensi penemuan, khasiat yang dipercaya, bagian yang digunakan, dan cara penggunaan .

Nama Ilmiah	Nama Lokal	Family	Frekuensi Penemuan	Khasiat	Bagian yang digunakan	Cara Penggunaan
<i>Acorus calamus</i>	Jekhangou	Acoraceae	10	Penghangat badan	Umbi	Umbi diparut kemudian dibalurkan ke seluruh badan
<i>Alpinia galanga</i>	Lawas	Zingiberaceae	23	Obat kurap, panu, dan untuk menghangatkan badan	Rimpang	Rimpang ditumbuk, lalu dioles di bagian yang terkena kurap; untuk menghangatkan badan dengan dibalurkan ke seluruh badan
<i>Alpinia purpurata</i>	Lawas merah	Zingiberaceae	20	Obat panu	RImpang	Rimpang ditumbuk, lalu dioles di bagian yang terkena panu
<i>Andrographis paniculata</i>	Sambiloto	Acanthaceae	1	Penghangat badan	Daun	Daun direbus diminum air rebusannya
<i>Annona muricata</i>	Sarikaya	Annonaceae	15	Penurun darah tinggi	Daun	Daun direbus diminum air rebusannya
<i>Areca cathecu</i>	Jambe	Arecaceae	13	Obat kuat, obat cacing, penguat gigi	buah muda	Buah direbus diminum airnya; dikunyah seperti permen karet penguat gigi
<i>Averrhoa bilimbi</i>	Belimbing culuk	Oxalidaceae	18	Obat panas dalam	Daun	Daun direbus diminum air rebusannya

**Tabel lanjutan...**

<i>Blumea balsamifera</i>	Daun Capa	Asteraceae	9	Obat menggigil, obat malaria; obat darah tinggi; pegal-pegal; obat kembung; menambah nafsu makan	Daun	Daun direbus diminum air rebusannya
<i>Centella asiatica</i>	Pegaga	Apiaceae	6	Obat darah tinggi	Daun	Daun direbus diminum air rebusannya
<i>Citrus × lemon</i>	Limau lemon	Rutaceae	36	Pelangsing badan; obat batuk	Buah	Buah diperas lalu diminum airnya; bisa ditambah madu
<i>Coleus scutellarioides</i>	Khadangkhati	Lamiaceae	2	Obat demam	Daun	Daun direndam, air rendaman daun diletakkan di kepala anak
<i>Cordyline fructicosa</i>	Dakhuwang	Asparagaceae	4	Obat pegal-pegal	Daun	Daun dipanggang lalu diletakan dibagian tubuh yang pegal
<i>Cucurma amanda</i>	Kunyik handak	Zingiberaceae	6	Penyubur kandungan; obat sakit kaki; obat sakit maag; diare	Rimpang	Rimpang ditumbuk lalu diberi air hangat lalu diperas, minum airnya
<i>Curcuma longa</i>	Kunyikh	Zingiberaceae	52	Obat maag; penghangat badan; obat pusing ; obat kunang-kunang; tifus	Rimpang	Rimpang ditumbuk lalu diberi air hangat lalu diperas, minum airnya

**Tabel lanjutan...**

<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Temulawak	Zingiberaceae	6	Obat sakit maag; obat sakit pinggang; obat sesak nafas; obat paru	Rimpang	Rimpang ditumbuk lalu diberi air hangat lalu diperas, minum airnya
<i>Cyclea barbata</i>	Cincau	Menispermaceae	2	Obat panas dalam	Daun	Daun diremas-remas ambil sari patinya endapkan menjadi cincau; lalu setelah beku dibuat minuman
<i>Cymbopogon citratus</i>	Sekhai	Poaceae	34	Penghangat kaki; sakit gigi; pegal-pegal; obat masuk angin	Batang	Batangnya direbus, lalu digunakan untuk menguapi bagian badan yang sakit
<i>Datura metel</i>	Kecubung	Solanaceae	1	Obat sakit rematik	Daun	Daun diremas lalu dicampur air, oles ke bagian yang sakit
<i>Gomphrena globosa</i>	Kumbang ungu	Amaranthaceae	1	Obat sakit kencing ( <i>ayang-ayangen</i> )	Daun	Daun direbus diminum air rebusannya
<i>Hippobroma longiflora</i>	Kumbang katarak	Campanulaceae	2	Obat katarak	Bunga	Bunga direndam semalaman; lalu pada pagi harinya air dari bunga diteteskan ke mata
<i>Jatropha curcas</i>	Sesuka	Euphorbiaceae	13	Obat sakit kepala; demam; maag	Daun	Daun diremas lalu ditempelkan di kepala

*Tabel lanjutan...*

<i>Kaempferia galanga</i>	Cengkur	Zingiberaceae	13	Obat memar	Rimpang	Rimpang ditumbuk bersama beras lalu dioleskan pada bagian tubuh yang memar
<i>Macaranga triloba</i>	Kayu sepat	Euphorbiaceae	6	Obat panas dalam; melancarkan BAB; tifus	Daun	Daun diremas-remas lalu diperas, airnya diminum
<i>Ocimum basilicum</i>	Selasih	Lamiaceae	15	Obat panas dalam; obat sakit pinggang; obat urut	Daun	Daun diremas-remas sebagai bahan campuran untuk memijat
<i>Orthosiphon aristatus</i>	Kumis kucing	Lamiaceae	3	Obat sakit kencing	Daun	Daun direbus diminum air rebusannya
<i>Paederia foetida</i>	entut-entutan	Rubiaceae	1	obat perut mules; kembung	Daun	Daun diremas-remas lalu dioleskan ke perut
<i>Persea americana</i>	Alpukat	Lauraceae	10	obat kencing batu	Daun	Daun direbus diminum air rebusannya
<i>Phaleria macrocarpa</i>	Pohon dewa	Thymelaeaceae	4	obat pegal-pegal; sakit amandel	Kulit buah	kulit buah dikeringkan, lalu direbus lalu diminum airnya
<i>Piper betle</i>	Sirih	Piperaceae	3	Penghilang bau badan; obat mata rabun; obat keputihan	Daun	Daun digunakan untuk mandi sebagai peggilag bau badan; Daun direndam; lalu dibasuhkan ke mata untuk obat rabun; Daun direbus diminum air rebusannya untuk obat keputihan

**Tabel Lanjutan....**

<i>Piper ornatum</i>	Sirih merah	Piperaceae	1	Obat darah tinggi	Daun	Daun direbus diminum air rebusannya
<i>Piper retrofractum</i>	Cabe jawa	Piperaceae	11	Penghangat badan	Buah	Buah direbus untuk bahan campuran bandrek
<i>Premna oblongifolia</i>	Camcau	Lamiaceae	2	Obat panas dalam	Daun	Daun diremas-remas ambil sari patinya endapkan menjadi cincau; lalu setelah beku dibuat minuman
<i>Psidium guajava</i> 'kristal'	Jambu kristal	Myrtaceae	3	Obat diare	Daun	Daun muda dapat langsung dimakan sebagai lalapan
<i>Psophocarpus tetragonolobus</i>	Pelisa	Fabaceae	3	obat kanker	Buah muda	Buah muda dapat langsung dimakan sebagai lalapan
<i>Santalum album</i>	Kayu Cendana	Santalaceae	2	Obat sakit gula; obat rematik; pegal-pegal	Daun	Daun direbus diminum air rebusannya
<i>Sauropus androgynus</i>	Memata	Phyllanthaceae	43	Obat panas dalam; pelancar ASI	Daun	Daun dapat langsung dikonsumsi sebagai sayur
<i>Solanum torvum</i>	Sekhang	Solanaceae	11	Obat rabun	Buah	Buah muda dapat langsung dimakan sebagai lalapan; atau disambal
<i>Strobilanthes crispus</i>	Pecah beling	Acanthaceae	3	Obat sakit pinggang	Daun	Daun direbus diminum air rebusannya
<i>Syzygium guajava</i>	Jambu Batu	Myrtaceae	16	Obat diare; obat gatel	Daun	Daun muda dapat langsung dimakan sebagai lalapan

**Tabel Lanjutan...**

<i>Thibtonia diversifolia</i>	Tapak dewa	Asteraceae	2	Obat darah tinggi; demam; obat pegal	Daun	Daun direbus diminum air rebusannya
<i>Tinospora crispa</i>	Citawali	Menispermaceae	11	Penghangat badan; Penyapah menyusui	Batang; Getah	Batang direbus diminum air rebusannya; getah dioleskan ke puting untuk menyapah bayi
<i>Vitex trifolia</i>	Daun Lagun	Lauraceae	2	Obat jerawat: obat pilek	Daun	Daun diremas-remas oleskan pada wajah; daun direbus lalu uapnya dihirup
<i>Zingiber montanum</i>	Bakhlai/ Benglai	Zingiberaceae	28	penghangat badan	Rimpang	Rimpang diparut lalu dibalurkan di bagian tubuh yang dingin
<i>Zingiber purpureum</i>	Jahe merah	Zingiberaceae	9	Penghangat badan; obat sakit kepala	Rimpang	Rimpang direbus lalu diminum air rebusannya

Kunyikh dipercaya masyarakat Way Kerab untuk mengobati maag, pusing, kunang-kunang dan tifus. Selain itu, mereka juga menggunakan air hangat hasil rendaman rimpang kunyikh yang sudah digeprak sebagai penghangat badan. Kunyikh mengandung banyak senyawa yang bermanfaat, diantaranya yaitu *demethoxy curcumin* dan *bisdemethoxy curcumin*. Berdasarkan penelitian Zhang *et al.* (2019) senyawa-senyawa tersebut memiliki bioaktivitas sebagai antibakteria, antioksidan, antitumor, dan antijamur (Tabel 2).

**Tabel 2.** Kandungan metabolit sekunder tanaman pekarangan sebagai bahan obat yang banyak ditemukan di wilayah Pekon Way Kerab (>25 kali), Kabupaten Tanggamus, Lampung

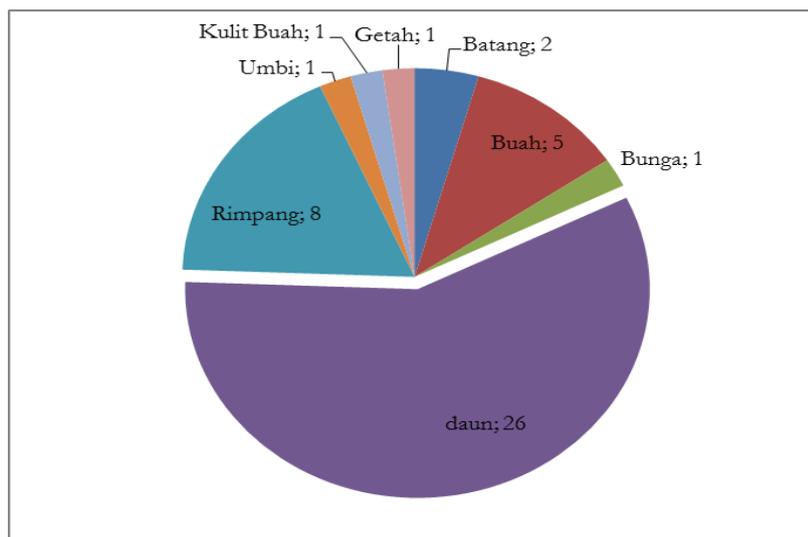
Nama Lokal	Nama Spesies	Metabolit Sekunder	Bioaktivitas
Kunyikh	<i>Curcuma longa</i> L.	Linalool, menthol, limonene (Silalahi 2017); Demethoxy curcumin, Bisdemethoxy curcumin (Zhang et al. 2019)	Antibacteria. Antioxidant, Antitumor, Antifungal (Zhang <i>et al.</i> 2019); Antifungal (Silalahi 2017)
Memata	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr)	Phenolic compounds, carotenoids, antioxidant vitamins, and minerals; essential minerals, including sodium, potassium, calcium, phosphorus, iron, magnesium (Eng Koo 2015)	Antioksidan, Anti-inflamasi, pemutih kulit, Anti-diabetes, dan imunoregulator (Zhang <i>et al.</i> 2020)
Limau lemon	<i>Citrus x lemon</i>	Diosmin, hesperidin, limocitrin; ferulic, synapic, p-hydroxybenzoic acids; D-limonene, $\beta$ -pinene, $\gamma$ -terpinene (Klimek-Szczykutowicz 2020)	anti-inflamasi, antimikroba, antikanker dan antiparasit (Klimek-Szczykutowicz 2020)
Sekhai	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	Sitral (Manus 2016) flavonoid, alkaloid, tanin, polifenol, saponin (Kawenginan <i>et al.</i> 2017)	anti-bacterial (Manus 2016); anti-fungi, anti-bacterial (Kawenginan <i>et al.</i> 2017)
Bakhelai	<i>Zingiber montanum</i> (J.Koenig) Link ex A.Dietr.	phenylbutanoids, flavonoids and terpenes; zerumbone; minyak esensial: sabinene, $\gamma$ -terpinene, $\alpha$ -terpinene, terpinen-4-ol, triquinacene 1,4-bis (methoxy), (Z)-ocimene, and $\beta$ -phellandrene (Devkota <i>et al.</i> 2021)	Antifungal Activity, Antibacterial Activity, Analgesic dan Antipyretic Activity. Anti-Allergic Activity antioxidant (Devkota <i>et al.</i> 2021)

Memata (*Sauropus androgynus*) oleh masyarakat Way Kerab daunnya dibuat masakan –sayur daun katuk- dipercaya dapat mengobati panas dalam dan memperlancar ASI. Berdasarkan kajian etik, spesies ini memiliki aktivitas anti-inflamasi sehingga dapat mengurangi respon peradangan dalam tubuh. Tanaman ini juga berperan sebagai antioksidan yang dapat membunuh racun-racun dalam tubuh. Kajian ilmiah juga menegaskan bahwa kandungan senyawa dalam memata dapat memperbanyak produksi ASI (Zhang *et al.* 2020). Daun memata juga mengandung banyak mineral esensial baik makro maupun mikro yang dapat memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh (Eng Koo 2015).

Tanaman dengan frekuensi penemuan >25 kali lainnya yaitu sekhai (*Cymbopogon citratus*). Air rebusan batang tanaman ini digunakan untuk menghangatkan kaki, meredakan sakit gigi; mengobati pegal-pegal dan obat masuk angin. Sekhai juga merupakan salah satu bahan baku pembuatan ramuan *betimun*, yang biasa digunakan untuk mandi atau mandi uap oleh masyarakat lampung pesisir (Wakhidah & Silalahi 2020). Tanaman ini mengandung *citral-a*, *citral-b* yang memiliki bioaktivitas sebagai antijamur dan mengandung aromaterapi (Leite *et al.* 2014). Kandungan senyawa ini yang membuat sekhai beraroma khas dan menenangkan sehingga dapat digunakan untuk merelaksasikan otot-otot tubuh.

Sementara bakhelai (*Zingiber montanum*), rimpangnya diparut lalu dibalurkan ke bagian tubuh yang membutuhkan. Tanaman ini dipercaya masyarakat lokal dapat menghangatkan tubuh. Berdasarkan kajian etik, bakhelai mengandung senyawa kimia minyak esensial seperti sabinene,  $\gamma$ -terpinene,  $\alpha$ -terpinene, terpinen-4-ol. Senyawa-senyawa tersebut memiliki bioaktivitas seperti antijamur, antibakterial, analgesik dan antipyretic (Devkota *et al.* 2021). Dengan adanya aktivitas tersebut bakhelai berpotensi dapat menghilangkan nyeri, demam, dan pegal-pegal. Selain itu, tanaman ini dapat menghambat pertumbuhan jamur dan bakteri sehingga dapat digunakan untuk menjaga kebersihan tubuh.

### **Bagian Tanaman yang digunakan**



**Gambar 2.** Perbandingan bagian tanaman yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Pekon Way Kerab, Tanggamus di Provinsi Lampung; dari data terlihat bahwa bagian daun merupakan bagian yang paling banyak digunakan.

Terdata ada 8 bagian tanaman yang digunakan (Gambar 2), daun merupakan bagian yang paling banyak digunakan sebagai bahan obat. Sebanyak 26 spesies tanaman, daunnya digunakan sebagai bahan obat. Hasil tersebut juga ditemukan pada masyarakat Desa Marimbate, Halmahera Barat. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat di wilayah tersebut yaitu daun (16 spesies) (Wakhidah *et al.* 2017). Daun merupakan bagian yang paling mudah didapatkan dari suatu tumbuhan tanpa harus merusak tumbuhan tersebut. Selain itu daun merupakan organ yang jumlahnya paling melimpah pada tumbuhan yang hidup di habitat non ekstrim. Hal tersebut memudahkan masyarakat untuk memanfaatkan tumbuhan tanpa mengurangi jumlah populasi spesies yang dimanfaatkan (Zenebe *et al.* 2012). Lebih lanjut apabila dikaji secara ilmiah, daun mengandung senyawa metabolit sekunder lebih banyak dibandingkan organ lain dari tumbuhan mengingat proses fotosintesis terjadi di daun sehingga bisa jadi banyak senyawa-senyawa bermanfaat pada spesies tertentu ditemukan lebih banyak pada daun (Singh *et al.* 2011).

Rimpang merupakan bagian tumbuhan terbanyak kedua yang digunakan sebagai bahan obat. Seluruh spesies yang terdata digunakan rimpangnya tergolong dalam Zingiberaceae. Berdasarkan Tushar *et al.* (2010), rimpang dari famili zingiberaceae mengandung senyawa metabolit sekunder yang lebih banyak dibandingkan organ tumbuhan lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penggunaan rimpang sebagai bahan obat oleh masyarakat lokal sudah terbukti benar secara etik sesuai dengan penelitian ilmiah.

Penyakit yang dipercaya dapat disembuhkan antara lain, panas dalam, pegal-pegal, darah tinggi, kencing batu, obat kulit, obat sakit kepala, dan obat maag. Penyakit-penyakit tersebut umum ditemukan sehari-hari sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pekarangan menyediakan sumber bahan obat harian untuk para pemiliknya, sesuai dengan temuan dari penelitian-penelitian pekarangan lainnya (Pamungkas *et al.* 2013; Kartika 2018; Prita & Widiyawati 2019). Lebih lanjut, cara penggunaan bagian tanaman obat lebih sering direbus daunnya lalu diminum airnya. Hal yang sama juga ditemukan pada Etnis Dayak di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Proses perebusan dimaksudkan untuk mengekstrak kandungan senyawa bermanfaat dari tumbuhan yang digunakan. Cara ini juga mempunyai reaksi yang cepat ada tubuh bila diminum dibandingkan dengan cara penggunaan lainnya (Gunadi *et al.* 2017). Beberapa spesies yang digunakan rimpangnya, ditumbuk kasar lalu disiram air hangat atau digunakan langsung ke bagian yang sakit. Penggunaan air hangat memudahkan metabolit sekunder dalam rimpang larut sehingga khasiatnya dapat dimanfaatkan (Supardi & Notosiswoyo 2005).

Tinggi rendahnya spesies tanaman obat di pekarangan disuatu wilayah dipengaruhi oleh program pemerintah setempat. Apabila digalakan program TOGA, maka besar kemungkinan spesies-spesies tanaman obat banyak ditemukan disuatu wilayah. Prefensi pemilik pekarangan juga cukup berpengaruh terhadap keragaman spesies tanaman obat disuatu pekarangan. Pemilik pekarangan yang mempedulikan aspek kesehatan tubuh, umumnya lebih banyak menanam tanaman-tanaman obat dipekarangan dibandingkan yang lebih menyukai tanaman hias.

### ***Pengayaan Modul Hasil Penelitian***

Hasil dari penelitian kajian bahan obat dari tanaman pekarangan di Pekon Way Kerab ini dijadikan sebagai pengayaan untuk modul mata Kuliah Etnobotani. Pengayaan Modul ini

merujuk pada model pengembangan 4D yang terdiri dari tahap *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate*. Pada penelitian ini dibatasi sampai tahap *Develop* terlebih dahulu.

Tahap *define*, dimulai dari mengidentifikasi capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan pada Rencana Perkuliahan Semester (RPS) mata kuliah Etnobotani. Selanjutnya tahap *design* dilakukan dengan merancang konsep materi yang berkaitan dengan hasil data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, serta menyusun butir soal sebagai alat evaluasi pembelajaran. Kemudian pada tahap *develop*, modul yang telah diberikan materi pengayaan berdasarkan hasil penelitian divalidasi. Dari hasil validasi yang dilakukan, diperoleh rerata penilaian yaitu 3,72 dengan kategori valid sehingga modul yang telah dikembangkan dengan materi pengayaan berdasarkan hasil kajian bahan obat dari tanaman pekarangan di Pekon Way Kerab, Kabupaten Tanggamus ini dapat digunakan sebagai sumber belajar mahasiswa pada mata kuliah Etnobotani.

## SIMPULAN

Terdata sebanyak 43 spesies dan 1 varietas tanaman pekarangan tergolong dalam 25 famili dimanfaatkan sebagai bahan obat oleh masyarakat Way Kerab. Zingiberaceae merupakan famili tumbuhan dengan jumlah penggunaan spesies tertinggi. Hasil tersebut ditemukan juga pada penelitian-penelitian pekarangan di wilayah lain di Indonesia. Kunyik (*Curcuma longa*) merupakan spesies yang paling sering ditemui baik pada pekarangan-pekarangan sampel maupun jumlah individu pada satu pekarangan. Frekuensi yang tinggi ini karena seringnya penggunaan spesies tersebut oleh masyarakat lokal sebab memiliki >1 kegunaan. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan yaitu daun yakni sebanyak 26 spesies disusul dengan rimpang sebanyak 8 spesies.

Mengenai kandungan metabolit sekunder tanaman dengan frekuensi penemuan yang tinggi, tercatat kandungannya antara lain curcumin, elemen makro dan mikro, limocitrin, citral-a, citral-b, dan sabinene. Penelitian mengenai kandungan metabolit sekunder tanaman-tanaman tersebut sudah banyak dilakukan. Pengayaan modul yang dihasilkan dari penelitian ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut ke tahap uji coba dan diseminasi untuk digunakan secara luas pada mata kuliah Etnobotani.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya pada masyarakat lokal Pekon Way Kerab yang sudah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian ini; begitu juga perangkat pekon yang memfasilitasi pengambilan data sehingga artikel ini dapat ditulis.

## REFERENSI

- Auliani, A., Fitmawati, F., & Sofiyanti, N. (2014). Studi etnobotani famili Zingiberaceae dalam kehidupan masyarakat lokal di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, (Doctoral dissertation), Pascasarjana Riau University.
- Budiman HG. 2013. Makna dan nilai budaya tapis inuh pada masyarakat pesisir di Lampung Selatan. *Patanjala – Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*. 5(3): 519—534.

- Devkota, H. P., Paudel, K. R., Hassan, M., Dirar, A. I., Das, N., Adhikari-Devkota, A., ... & Dua, K. (2021). Bioactive Compounds from *Zingiber montanum* and Their Pharmacological Activities with Focus on Zerumbone. *Applied Sciences*, 11(21), 10205.
- Dirjen Bina Pemdes. 2017. Profil Desa: Pekon Way Kerap, Way Semangka, Tanggamus. Jakarta (ID): Direktorat Umum Pengembangan Masyarakat, Kementerian Dalam Negeri.
- Eng Khoo, H., Azlan, A., & Ismaila, A. (2015). *Sauropus androgynus* leaves for health benefits: hype and the science. *The Natural Products Journal*, 5(2), 115-123.
- Galhena, D. H., Freed, R., & Maredia, K. M. (2013). Home gardens: a promising approach to enhance household food security and wellbeing. *Agriculture & food security*, 2(1), 1-13.
- Gunadi, D., Oramahi, H. A., & Tavita, G. E. (2017). Studi Tumbuhan Obat Pada Etnis Dayak Di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2).
- Kartika, T. (2018). Pemanfaatan Tanaman Hias Pekarangan Berkhasiat Obat di Kecamatan Tanjung Batu. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 15(1), 48-55.
- Klimek-Szczykutowicz, M., Szopa, A., & Ekiert, H. (2020). Citrus limon (Lemon) phenomenon—a review of the chemistry, pharmacological properties, applications in the modern pharmaceutical, food, and cosmetics industries, and biotechnological studies. *Plants*, 9(1), 119.
- Leite MCA, Bezerra APDB, Sousa JPD, Guerra FQS, & Lima EDO. 2014. Evaluation of antifungal activity and mechanism of action of citral against *Candida albicans*. *Evid Based Complement Alternat Med*. 2014(1):378280. DOI: 10.1155/2014/378280
- Meliki, R. L., & Lovadi, I. (2013). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Protobiont*, 2(3).
- Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian etnobotani Zingiberaceae sebagai bahan pengobatan tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98-102.
- Prita, D. S., & Widiyawati, I. (2019). Penerapan teknologi budidaya tanaman obat sebagai upaya pemanfaatan lahan pekarangan di Kelurahan Pabuwaran, Purwokerto, Jawa Tengah. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(2), 105-112.
- Singh, R., Pallavi, K. J., Singh, S., Singh, K., Farswan, M., & Singh, V. (2011). Aphrodisiac agents from medicinal plants: A review. *J Chem Pharm Res*, 3(2), 911-921.
- Supardi, S., & Notosiswoyo, M. (2005). Pengobatan sendiri sakit kepala, demam, batuk dan pilek pada masyarakat di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 2(3), 3.
- Tongco MDC. 2007. Purposive sampling as a tool for respondents selection. *Ethnobot Res Appl*. 5:147–158.
- Tushar, Basak S, Sarma GC, Rangan L. 2010. Ethnomedical uses of zingiberaceous plants of Northeast India. *J Ethnophar*. 132:286–296.
- Vogl CR, Vogl-Lukasser B, Puri RK. 2004. Tools and methods for data collection in ethnobotanical studies of homegardens. *Field Method*. 16(3):285–306.
- Wakhidah, A. Z., & Silalahi, M. (2020). Study Ethnomedicine Betimun: The Traditional Steam Bath Herb of Saibatin Sub-tribe, Lampung. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1258-1267.

- Wakhidah, A. Z., Chikmawati, T., & Purwanto, Y. (2020). Homegarden Ethnobotany of Two Saibatin Villages in Lampung, Indonesia: Species Diversity, Uses, and Values. *Forest and Society*, 338-357.
- Wakhidah, A. Z., Pratiwi, I., & Azzizah, I. N. (2017). Studi pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat Desa Marimabate di Kecamatan Jailolo, Halmahera Barat. *Jurnal Pro-Life: Jurnal Pendidikan Biologi, Biologi, dan Ilmu Serumpun*, 4(1), 275-286.
- Zenebe, G., Zerihun, M., & Solomon, Z. (2012). An ethnobotanical study of medicinal plants in Asgede Tsimbila district, Northwestern Tigray, northern Ethiopia. *Ethnobotany Research and Applications*, 10, 305-320.
- Zhang J, Han H, Shen M, Zhang L, & Wang T. 2019. Comparative studies on the antioxidant profiles of curcumin and bisdemethoxycurcumin in erythrocytes and broiler chickens. *Animals*. 9(11): 953.
- Zhang, B. D., Cheng, J. X., Zhang, C. F., Bai, Y. D., Liu, W. Y., Li, W., ... & Zhang, J. (2020). *Sauropus androgynus* L. Merr.-A phytochemical, pharmacological and toxicological review. *Journal of ethnopharmacology*, 257, 112778.